

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Isu pencemaran lingkungan dewasa ini menjadi fenomena yang krusial yang berdampak signifikan pada berbagai aspek dalam kehidupan. Pencemaran air, udara, dan tanah dapat menyebabkan berbagai masalah pada kesehatan, keseimbangan ekosistem, bahkan pada perubahan iklim. Dampak pencemaran lingkungan ini tidak hanya berpengaruh pada kehidupan manusia, namun juga pada seluruh makhluk hidup di bumi.

Pencemaran lingkungan menjadi topik yang banyak diperbincangkan selama beberapa dekade terakhir. Fenomena ini terus meningkat dalam setiap tahunnya. Pertumbuhan populasi manusia serta berkembangnya industrialisasi yang pesat menjadi faktor utama dalam peningkatan produksi limbah secara global. Industri tekstil dan *fashion* merupakan salah satu penyumbang terbesar dalam produksi limbah di dunia. Menurut data dari *Our Reworked World* pada tahun 2020 sebanyak 200 miliar potong garmen diproduksi setiap tahunnya, 85% di antaranya berakhir menjadi limbah.

Isu pencemaran lingkungan industri tekstil dan *fashion* turut terjadi di Indonesia. Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, pada tahun 2023 terdapat 2,3 juta ton limbah tekstil yang dihasilkan. Terdapat sekitar 25% limbah tekstil yang dihasilkan merupakan limbah *pre-consumer waste* atau limbah sisa bahan baku kain yang tidak terpakai dalam proses manufaktur. Limbah tekstil yang dihasilkan tersebut sebagian besar dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) atau dibakar. Tingginya angka limbah yang dihasilkan dan pengelolaan limbah yang kurang baik berdampak pada pencemaran lingkungan dan menghasilkan emisi gas rumah kaca.

Berkembangnya isu pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh produksi limbah tekstil dan *fashion* serta buruknya dampak yang ditimbulkan memicu berbagai upaya untuk menjadi solusi atas permasalahan ini. Salah satu gerakan yang hadir diantaranya adalah gerakan *sustainability* atau keberlanjutan. Istilah *sustainability* atau dalam Bahasa Indonesia berarti keberlanjutan merupakan sebuah konsep yang mengacu pada sebuah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan sumber daya alam, sosial, dan ekonomi

di masa yang akan datang (Keeble, dkk., 2003). Penyelenggaraan *sustainability* didasari oleh tiga gagasan utama yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi. Ketiga gagasan ini dikenal dengan istilah TBL atau "*Three Bottom Line*" of *sustainability* (Hacking dan Guthrie, 2008).

Dalam konteks *fashion*, gerakan *sustainable fashion* merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk meminimalisir dampak negatif industri *fashion* terhadap faktor lingkungan dan sosial. Pendekatan ini berfokus pada ekologi serta faktor sosial dalam siklus produk *fashion* mulai dari desain, bahan baku, produksi, distribusi, penggunaan, hingga pembuangan. Prinsip utama yang mendasari *sustainable fashion* ini meliputi penggunaan bahan baku yang berkelanjutan, produksi yang bertanggung jawab, konsumsi bijak, serta daur ulang dan *upcycling*. Penerapan prinsip ini dapat bermanfaat dalam upaya pelestarian lingkungan, meningkatkan kesejahteraan sosial, dan pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Terdapat berbagai contoh pendekatan *sustainable fashion* yang dapat diterapkan, salah satu di antaranya adalah pendekatan *Zero Waste Fashion Design (ZWFD)*. Metode *Zero Waste Fashion Design* menawarkan sebuah praktik untuk mengeliminasi limbah tekstil yang terjadi pada proses manufaktur busana. (Rissanen (2013) menjelaskan metode ini sebagai sebuah sistem merancang busana yang bertujuan untuk menghilangkan limbah yang dihasilkan dalam proses desain *fashion*, atau dengan kata lain tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menghasilkan *zero waste garment*. Rissanen menjelaskan bahwa cakupan penerapan metode *zero waste fashion design* dalam menghasilkan *zero waste garment* secara luas meliputi semua tahap desain garmen, rantai produksi, dan fase penggunaan.

Metode *Zero Waste Pattern Cutting (ZWPC)* diperkenalkan oleh Holly McQuillan pada tahun 2012 dalam sebuah *workshop* yang diselenggarakan di Aalto University, Helsinki, Finlandia. Metode ini diperkenalkan sebagai eksperimen praktis dari konsep *Zero Waste Fashion Design* yang bertujuan untuk mengeliminasi limbah yang dihasilkan dari proses pemotongan bahan yang dikategorikan sebagai *pre-consumer waste*. Menurut Rissanen (2013) rata-rata jumlah limbah yang dihasilkan dari proses pemotongan bahan adalah 15%-20% untuk setiap garmen yang diproduksi. Metode ZWPC ini dengan demikian menjadi

sebuah pendekatan praktis yang berfokus pada tujuan mengeliminasi limbah tersebut.

Di sisi lain, dalam penyelenggaraan gerakan *sustainable fashion*, faktor sosial menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Salah satu isu yang muncul pada faktor ini adalah dari segi budaya. Adanya era globalisasi mempengaruhi ketertarikan konsumen terhadap daya beli produk tekstil tenun tradisional menjadi semakin berkurang. Hal ini mengakibatkan profesi pengrajin kain tenun tradisional mulai ditinggalkan dan tidak terjadi regenerasi. Kelangkaan bahan baku dan pewarna alami, serta minimnya regenerasi pengrajin, menjadi ancaman serius bagi kelestarian tekstil tradisional Indonesia (Rahayu, S., 2022).

Berbagai upaya dalam penyelenggaraan *sustainable fashion* sebagai bentuk konservasi budaya tekstil tradisional perlu dilakukan oleh berbagai pihak. Isu ini perlu menjadi perhatian dari pemangku kepentingan terkait meliputi pemerintah, budayawan, pelaku usaha, masyarakat, pengrajin, serta perancang busana. Perancang busana dalam upaya konservasi ini memegang peranan penting dalam memperkenalkan, memamerkan, serta memasarkan produk tekstil tradisional dalam bentuk rancangan busana yang kreatif.

Salah satu produk tekstil tradisional yang dewasa ini menjadi populer di kalangan penggiat *fashion* meliputi perancang busana dan konsumen adalah kain tenun Bulu Garut. Tenun Bulu Garut merupakan produk tekstil tradisional dengan bahan baku serat alam yang memiliki ciri khas berupa pemilihan motif yang terinspirasi dari keberagaman flora dan penggunaan warna yang cerah, serta teknik menenun yang menghasilkan efek tiga dimensi khas. Proses produksi kain tenun ini masih menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Saat ini, tenun Bulu Garut tetap menjadi salah satu kain tradisional yang sangat dihargai di pasar Indonesia dan mendunia.

Salah satu *brand* lokal asal Tangerang, Banten yaitu Klamby memamerkan hasil rancangan busananya dengan bahan baku tenun bulu Garut di kancah internasional. Klamby memamerkan 48 set koleksi musim semi dan panas pada 8 September 2022 dalam acara *London Fashion Week 2022*. Koleksi ini hadir dengan tema *The Tea Party* dengan hampir separuh koleksinya menggunakan Tenun Garut. Beberapa busana hasil rancangan Nadine selaku pemilik dari *brand* Klamby tampak dalam busana *dress*, *blouse*, dan rok dengan siluet busana A yang

nampak menggunakan warna yang beragam serta penggunaan teknik *laser cut* sebagai *faric manipulation*. Koleksi ini berhasil menarik perhatian para penonton yang hadir pada perhelatan acara tersebut. Gambar 1.1 di bawah ini menunjukkan koleksi Klamby pada perhelatan tersebut.



Sumber: <https://harpersbazaar.co.id>

Gambar 1.1 Rancangan busana Klamby “*The Tea Party*” pada *London Fashion Week 2022*

Dalam upaya penyelenggaraan konservasi budaya tekstil tradisional, khususnya penggunaan kain tenun Bulu Garut pada rancangan busana, pendekatan *Zero Waste Pattern Cutting* masih belum banyak diterapkan. Melalui diterapkannya pendekatan ini pada rancangan busana dengan bahan baku tekstil tradisional, khususnya kain tenun Bulu Garut, rancangan busana tidak hanya dapat bermanfaat untuk memamerkan dan memperkenalkan budaya kain tradisional tenun Bulu Garut, tetapi juga menyelenggarakan upaya rancangan busana yang tidak menghasilkan limbah saat proses manufakturnya seperti yang telah dijelaskan oleh Rissanen sebagai *zero waste garment*.

Penelitian ini akan berfokus pada penerapan konsep dalam rancangan busana *outerwear* atau dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai pakaian luar. Dipilihnya rancangan busana *outerwear* pada penelitian ini dikarenakan *outerwear* dinilai memiliki sifat *versatility* dalam pemakaiannya. *Versatility outerwear* dalam konteks ini berarti bahwa *outerwear* memiliki kemampuan untuk dengan mudah dapat disesuaikan dengan pakaian lain yang dikenakan atau dengan kata lain memiliki fleksibilitas untuk dipadu padankan dengan pakaian lainnya seperti

kemeja, *blouse*, *dress*, bahkan kaus. Kemampuan *versatility* ini dengan demikian diharapkan dapat lebih mudah diterima di pasaran, sehingga tujuan untuk memamerkan, memperkenalkan, dan memasarkan produk tekstil tradisional sebagai upaya konservasinya dapat tercapai.

Busana *outerwear* direncanakan akan hadir dalam ukuran busana *oversized*. Pemilihan ukuran ini dilakukan sebagai upaya untuk mencegah faktor ketidaknyamanan yang berpotensi diakibatkan oleh penempatan pola yang melawan kaidah *grain line* pada kain. Busana ini juga akan dihadirkan dalam rancangan busana *unisex*. Tujuannya adalah dengan dipilihnya rancangan busana *unisex*, pangsa pasar produk akhir dapat menjadi lebih luas karena mencakup dua gender. *Outerwear* akan terdiri dua lapis kain yaitu Kain tenun Bulu Garut pada bagian luar dan kain satin pada bagian dalam atau *furing* pada *outer*. *Outer* ini akan dilengkapi dengan hiasan jahitan tangan jenis *clown collar stitch* sebagai penambah nilai estetika busana.

Konsep penelitian ini didasari atas isu primer yaitu isu pencemaran lingkungan, khususnya pencemaran limbah tekstil yang diproduksi akibat adanya aktivitas industri *fashion*, serta adanya isu kedua yaitu terancamnya budaya tekstil tradisional akibat globalisasi. Kedua isu ini dapat dikaitkan dengan penyelenggaraan gerakan *sustainable fashion*. Konsep ini juga didasari atas keterkaitan dengan *Fashion Trend Forecasting 2024/2025* yang berjudul *Resilient*, dengan tema *Heritage* dan subtema *Aristocracy*. Tema ini mengusung kekayaan tradisi dan budaya tekstil Indonesia yang diturunkan secara turun-temurun. Pembahasan perancangan busana ini akan dimuat dalam skripsi yang berjudul "Penerapan *Metode Zero Waste Pattern Cutting* Terhadap Kain Tenun Bulu Garut Pada Rancangan Busana *Outerwear*".

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka didapatkan identifikasi masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *zero waste pattern cutting* (ZWPC) terhadap kain tenun Bulu Garut pada rancangan busana *outerwear*?
2. Bagaimana penerapan metode *zero waste pattern cutting* (ZWPC) terhadap kain satin sebagai *furing* pada rancangan busana *outerwear*?

3. Bagaimana manfaat perancangan busana dengan kain tenun Bulu Garut terhadap upaya konservasi budaya tenun Bulu Garut?

1.3. Maksud dan Tujuan

Maksud dari pelaksanaan penelitian tugas akhir ini adalah membuat produk busana *outerwear* dengan penerapan pendekatan *zero waste pattern cutting* dengan bahan baku kain tenun Bulu Garut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan pendekatan *zero waste pattern cutting* sebagai upaya pelaksanaan *sustainable fashion* dalam konteks lingkungan serta mengetahui manfaat penggunaan kain tenun Bulu Garut pada rancangan busana terhadap upaya konservasi budaya tenun Bulu Garut.

1.4. Kerangka Pemikiran

Berangkat dari isu utama yaitu pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh limbah tekstil, khususnya limbah tekstil yang dihasilkan dari proses pemotongan bahan pada manufaktur garmen. Gerakan *sustainability* menjadi salah satu upaya pemecahan masalah tersebut. *Sustainability* merupakan sebuah konsep yang mengacu pada pemenuhan kebutuhan saat ini tanpa mengeksploitasi sumber daya di masa mendatang. Di dalam konteks *fashion*, *sustainable fashion* merupakan sebuah praktik yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif berlangusnya industri *fashion* terhadap lingkungan dan masyarakat. Gagasan *Sustainability* terdiri atas tiga pilar utama, yaitu: lingkungan, ekonomi, dan sosial yang disebut dengan *Three Bottom Line (TBL) of Sustainability*.

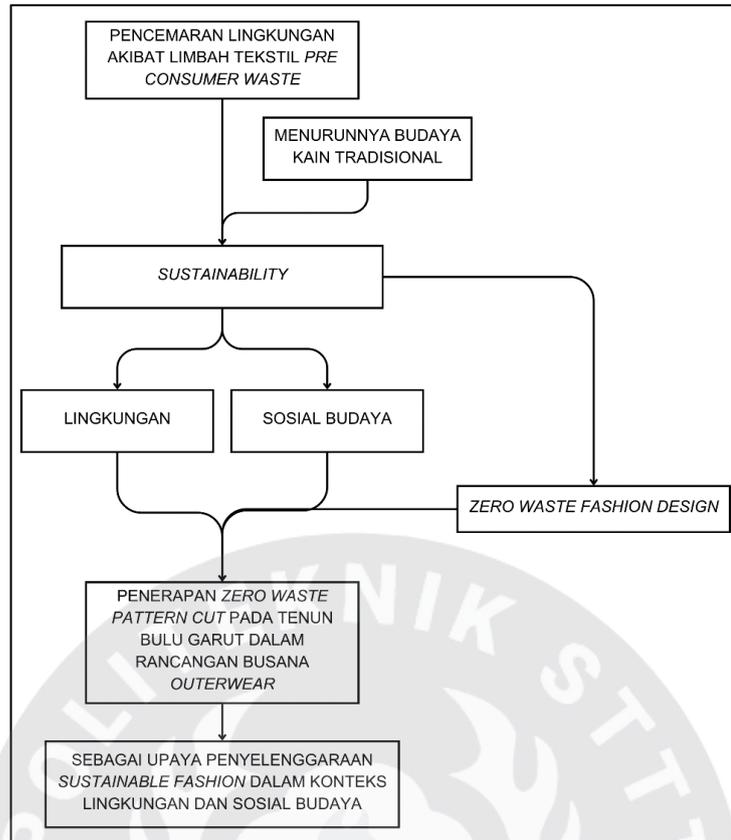
Dalam penyelenggaraan *sustainable fashion*, terdapat berbagai bentuk pendekatan, salah satu diantaranya adalah *zero waste fashion design*. *Zero waste fashion design* merupakan sebuah praktik yang bertujuan untuk mengeliminasi limbah yang dihasilkan dalam proses manufaktur busana. Pendekatan *zero waste pattern cutting* merupakan salah satu metode praktis yang terlahir dari gagasan *zero waste fashion design*. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meminimalisir limbah yang dihasilkan dalam proses pemotongan bahan pada manufaktur busana. Prinsip utama dalam praktik *zero waste pattern cutting* meliputi efisiensi, kreativitas, dan *sustainability*. Teknik yang dapat digunakan pada pendekatan *zero*

waste pattern cutting terbagi menjadi tiga teknik, yaitu teknik *planned chaos*, *geometric cut*, dan *cut and drape*.

Metode *zero waste pattern cutting* diaplikasikan pada rancangan busana *outerwear* dengan bahan baku kain tradisional tenun Bulu Garut dan kain satin sebagai *furing*. Objek ini dipilih sebagai bentuk representatif dari tekstil tradisional dengan latar belakang isu sekunder penelitian yaitu menurunnya minat masyarakat terhadap kain tradisional akibat adanya globalisasi. Rancangan busana ini kemudian menjadi upaya adaptasi atas konservasi budaya. Perancangan busana *outerwear* dengan metode ini diharapkan dapat menjadi bentuk upaya penyelenggaraan *sustainable fashion* dengan memenuhi dua gagasan dari *Three Bottom Line (TBL) of Sustainability* yaitu lingkungan dan sosial budaya.

Berkaitan dengan *Fashion Trend Forecasting 2024/2025*, salah satu tema yaitu *Heritage* dengan subtema *Aristrocacy* menjadi rujukan dalam merancang busana sebagai tugas akhir ini. Tema *Heritage* menggambarkan rancangan busana dengan tradisi dan akar budaya Indonesia yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Subtema *Aristrocacy* direalisasikan dengan padanan busana yang klasik dan elegan. Potongan yang rapi dengan detail motif yang mewah dari tekstil tradisional tenun Bulu Garut.

Berikut ini adalah diagram kerangka pemikiran pada penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 1.2 pada halaman 8.



Gambar 1.2 Diagram kerangka pemikiran

1.5. Batasan Masalah

Penelitian penerapan *zero waste pattern cutting* terhadap tekstil tradisional tenun Bulu Garut pada rancangan busana *outerwear* adalah sebagai berikut:

1. Teknik yang digunakan dalam metode *zero waste pattern cutting* adalah teknik *cut and drape*.
2. Busana *outerwear* terdiri dari dua lapis kain yaitu tenun Bulu Garut pada lapisan luar, dan kain satin sebagai *furing* sebagai bagian dalam *outer*.
3. Metode *cut and drape* yang diterapkan pada rancangan busana *outerwear*.
4. Objek penelitian dilakukan pada tekstil tradisional tenun Bulu Garut.
5. Upaya pelaksanaan *sustainable fashion* dilakukan pada faktor lingkungan dan sosial budaya.
6. Pemilihan warna rancangan busana didasari dari *color pallette* pada *fashion trend forecasting* dengan tema *Heritage* dengan sub tema *Aristocracy* yaitu paduan warna *Pantone delicate blue, pageant blue, snow white, dan vanilla custard*.

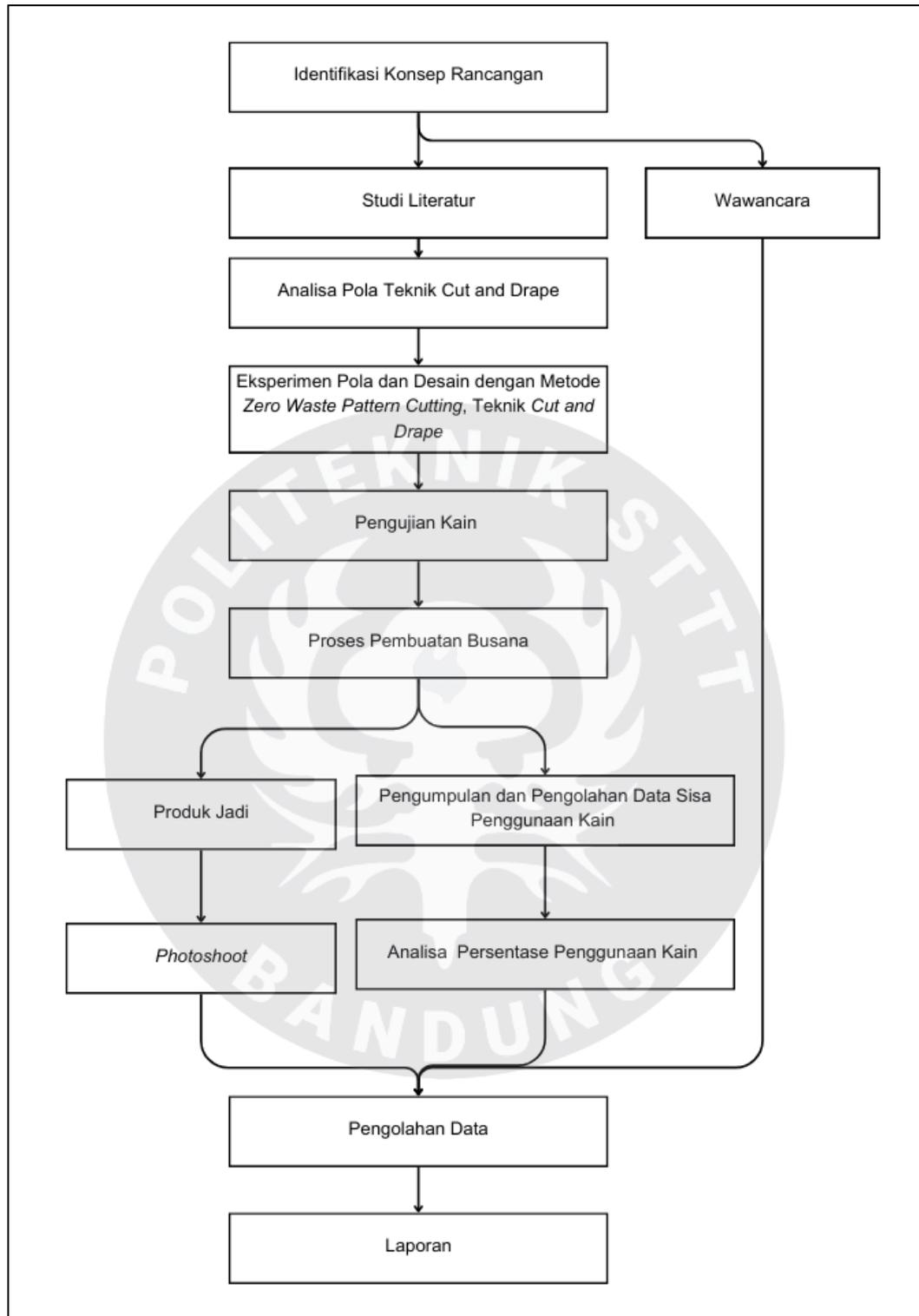
7. Pembuatan bentuk dan ukuran, serta penempatan pola *outerwear* dilakukan berdasarkan dasar pemikiran eksperimental *zero waste pattern cutting*,
8. Potongan busana *outerwear* terinspirasi dari bentuk busana tradisional Jepang, Kimono.
9. Busana *outerwear* dirancang dalam ukuran *oversized* dan merupakan busana *unisex*.
10. *Target market* busana *outerwear* adalah konsumen berjenis kelamin pria dan wanita, rentang usia 20 hingga 50 tahun, dan kelas ekonomi menengah ke atas.

1.6. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah metode campuran. Proses yang perlu dilakukan dalam pembuatan busana *outerwear* dengan metode *zero waste pattern cutting* berdasarkan dengan bahan baku utama tekstil tradisional tenun Bulu Garut berdasarkan jenis penelitian eksperimen dalam memperoleh data primer, dan kajian literatur serta wawancara dalam memperoleh data sekunder.

1. Eksperimen
Eksperimen dilakukan untuk membuat pola potongan dan desain busana dengan teknik *cut and drape* pada penggunaan bahan baku pada proses pemotongan. Eksperimen ini dilakukan untuk memperoleh data persentase perbandingan penggunaan bahan baku dalam produksi *outerwear*.
2. Kajian literatur
Kajian literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai referensi melalui sumber berupa buku, jurnal elektronik, jurnal, laporan tugas akhir, dan *website* internet mengenai rancangan busana *outerwear* dengan penerapan metode *zero waste pattern cutting*.
3. Wawancara
Wawancara dilakukan dalam pengumpulan data keunikan kain tenun Bulu Garut dan manfaat rancangan busana dengan menggunakan kain tenun Bulu Garut. Data ini akan diolah sebagai analisa upaya pelaksanaan *sustainable fashion* dalam faktor sosial budaya.

Berikut diagram alir penelitian tugas akhir ditunjukkan Gambar 1.3 di bawah ini.



Gambar 1.3 Diagram alir proses penelitian